



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, dalam seruannya melarang untuk mempersekutukan Allah (syirik), yaitu menyembah kepada selain Allah dalam ketuhanan dan ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa konsekuensi dosa syirik termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah, disebutkan dalam QS. al-Nisā' ayat 48 :<sup>2</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.<sup>3</sup>

Ayat tersebut kemudian menjadi dogma bagi manusia agamis. Naasnya, bagi kaum religius yang terlalu fanatik menjadi mudah sekali untuk menilai suatu kepercayaan yang mereka anggap tidak sesuai dengan dogma ajaran mereka sebagai bentuk kesyirikan.<sup>4</sup>

Pemahaman terhadap ayat-ayat syirik dalam al-Qur'an menjadi salah satu tema sentral dalam kajian penafsiran, karena syirik merupakan dosa besar yang secara eksplisit disebutkan sebagai pelanggaran teologis

<sup>1</sup> Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 7 (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2021), p. 48.

<sup>2</sup> QS. al-Nisā' [4]: 48.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 116.

<sup>4</sup> Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial", *Kontekstualita*, Vol. 35, No. 1 (2020), 27.

paling serius dalam Islam.<sup>5</sup> Dalam konteks tradisional, ayat-ayat yang berbicara tentang syirik sering kali berlaku secara normatif, sebab mungkin tindakan syirik terlihat jelas dalam bentuk penyembahan berhala atau ritual keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam konteks modern, syirik berbentuk lebih tersembunyi, seperti pelaku amal atau ibadah yang dalam hatinya tidak meniatkan karena Allah atau malah sama sekali tidak menuhankan Allah.<sup>7</sup> Hal demikian yang nantinya dikhawatirkan menjadi boomerang bagi masyarakat, lebih-lebih bagi masyarakat muslim. Pasalnya, indentifikasi tindakan syirik bukan suatu hal yang mudah karena hakikat syirik itu ada di dalam hati dan hanya bisa diketahui oleh Allah. Sebaliknya, jika dituduh syirik maka jangan serta-merta menolak keras tanpa memeriksa hati masing-masing.

Kekhawatiran mengenai status syirik yang dengan mudah dilontarkan antar umat Islam, tidak lain karena kurangnya edukasi tentang kajian status syirik di kalangan muslim. Padahal sejatinya, menurut Imām al-Qurṭubī dalam tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* bahwa perilaku syirik yang sesungguhnya hanya terjadi pada masa Jahiliyyah.<sup>8</sup> Perilaku syirik juga sudah pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad masih hidup, yaitu saat kaum musyrik Quraisy mempertanyakan ajaran Nabi Muhammad

---

<sup>5</sup> Sitha Nur Cahaya Dewi, dkk, "Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia", *Mutiara*, Vol. 2, No. 1 (2024), 437.

<sup>6</sup> Muhammad Agam Nalf Saujani, dkk, "Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya yang Tak Terduga dan Solusi Masa Kini", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 3 (2024), 224.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 225.

<sup>8</sup> Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān li al-Qurṭubī*, Vol. 6 (Beirut: Al-Risālah, 2006), p. 299.

yang hanya menyuruh untuk menyembah satu Tuhan. Mereka berkata, “bagaimana mungkin urusan makhluk yang begitu banyak, hanya diselesaikan oleh satu Tuhan”.<sup>9</sup> Kemudian Allah menolong Nabi Muhammad untuk membeberikan jawaban kepada kaum musyrik Quraisy, bahwa seorang musyrik diumpamakan dengan sebagai seorang budak yang memiliki dua tuan yang berserikat hingga menjadikan budak tersebut akan kebingungan untuk memilih tuan mana yang akan diutamakan, sedangkan seorang budak dari tuan yang hanya satu ditujukan sebagai seorang yang bertauhid.<sup>10</sup> Analogi tersebut kemudian menjadi penalaran bagi kaum muslim untuk tetap teguh dengan ajaran Nabi Muhammad.

Pengertian mengenai perilaku syirik harus dilakukan secara lebih jelas, sebab kesalahan dalam pemahaman syirik dapat menjadikan umat bertentangan dan saling menyesatkan. Seperti pemahaman syirik yang kini dipakai oleh kaum salafi wahabi, menukil dari perkataan Ibn al-Taimiyah bahwa mengharap sesuatu dan meminta pertolongan kepada selain Allah, khususnya pada sesuatu yang telah mati adalah perilaku syirik.<sup>11</sup> Paham tersebut kemudian menjadi perdebatan di kalangan para ulama ahlussunnah.

Sayyid Muḥammad menuliskan dalam kitabnya, bahwa jika yang dikategorikan perilaku syirik hanya mempersekutukan Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah, yaitu hanya pada sesuatu yang mati, maka

<sup>9</sup> Jalāl ad-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūfī, *Tafsīr Jalālain* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011), p. 557.

<sup>10</sup> Abī Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, Vol. 20 (Mesir: Dār al-Ḥadīth, 2010), p. 196-197.

<sup>11</sup> Taqīyuddīn Aḥmad Ibn al-Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Vol. 1 (Mesir: Dār al-Wafa’: 2005), p. 120-134.

memperserukutkan Allah dengan sesuatu yang hidup bukan termasuk perilaku syirik. Padahal, semestinya perilaku syirik yaitu meminta pertolongan kepada selain Allah, baik kepada sesuatu yang masih hidup atau telah mati.<sup>12</sup>

Penafsiran al-Qur`an merupakan upaya yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman dan kebutuhan umat Islam untuk memahami kitab sucinya secara lebih mendalam.<sup>13</sup> Namun dalam konteks modern, pemahaman konsep syirik sebagaimana yang ada pada karya-karya tafsir klasik perlu dikaji ulang dengan pendekatan yang lebih kontekstual agar tidak terdapat kesenjangan.<sup>14</sup> Satu dari beberapa kesenjangan yang peneliti dapati pada penafsiran ayat-ayat syirik terdapat dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān* karya Imam al-Qurṭubī. Disebutkan bahwa termasuk perbuatan syirik adalah riya dalam ibadah, yaitu melakukan suatu amal dengan sudah berniat karena Allah, lantas menjadi lebih semangat ketika dilihat orang lain.<sup>15</sup>

Definisi syirik tersebut terlalu riskan jika menjadi acuan hukum yang harus diimplementasikan pada masyarakat modern. Sebab hal demikian sudah bersinggungan dengan asal niat suatu amal, dan niat hanya bisa diketahui oleh hati. Maka dengan konsekuensi syirik yang telah disebutkan, akan dengan mudah menstatuskan seseorang menjadi musyrik.

<sup>12</sup> Muḥammad ibn `Alawy, *Mafāhīm Yajibu an Tuṣāḥḥah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), p. 172-177.

<sup>13</sup> Maryam R. Aisyi, dkk, "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur`an", *Akhlak*, Vol. 2, No. 1 (2025), 209-300.

<sup>14</sup> Muhammad Muflihīn, dkk, "Potret Tafsir Era Modern – Kontemporer: Karakteristik, Kecenderungan dan Validitas", *Madania*, Vol. 13, No. 2 (2023), 169-170.

<sup>15</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī*, Vol. 6, 301.

Padahal, seorang tersebut masih meyakini ketuhanan Allah dan beribadah sesuai aturan Islam.

Salah satu tokoh yang mengkritisi proses terbentuknya hukum Islam yaitu Khaled Abou El Fadhl. Seorang tokoh intelektual yang beberapa pemikirannya sempat diboikot dan dilarang terbit saat akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dimana, pada saat itu yang membela atas pemboikotan tersebut adalah Syaikh Yūsuf al-Qarḍāwī.<sup>16</sup> Munculnya pemikiran Abou El Fadhl dipicu oleh ketidak cocokannya atas penafsiran yang bias dalam fatwa-fatwa keagamaan oleh para ahli hukum Islam pada CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinion*), sebuah lembaga fatwa yang resmi dipercayai oleh kerajaan Arab Saudi, yang pada saat itu menjadi rujukan hukum Islam di belahan dunia.<sup>17</sup>

Menurutnya, bahwa ajaran Islam hanya merujuk pada hukum saja, artinya hukum hanya dijadikan sebagai legitimasi dan hanya sekedar tampak subjektif antara benar-salah atau halal-haram.<sup>18</sup> Perkembangan hukum hanya berkuat pada metodologi klasik tanpa memperhatikan aspek sosial yang kemudian muncul.<sup>19</sup> Ironisnya, teks-teks hukum Islam yang seharusnya bersifat interpretatif tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan hukum yang otoriter dalam hukum Islam.<sup>20</sup> Bahkan, sebagian orang, kelompok atau organisasi menuhankan hukum sebagai landasan

---

<sup>16</sup> U. Ulya, "Studi Kritis Terhadap Ide Khaled Abou al-Fadl dalam Speaking in God's Name", *Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1 (2015), 139-160.

<sup>17</sup> Moh. Wardi, "Hermeneutika Khaled Abou El Fadhl; Sebuah Kontribusi Pemikiran dalam Srudi Islam", *Al-Ulum*, Vol. 1, No. 1 (2014), 54.

<sup>18</sup> Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. viii.

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, dkk, *Islam Negara dan Civil Society, Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), 282-300.

<sup>20</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 21.

mutlak, padahal hal tersebut termasuk sikap otoriter dan kesewenang-wenangan.<sup>21</sup>

Pemikiran dari Khalid Abou El Fadhl tersebut, mendorong hasrat peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk reinterpretasi atas penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* karya Imām al-Qurṭubī. Kemudian ditinjau dengan sudut pandang hermeneutika Khaled Abou El Fadhl. Sebab penafsiran tentang ayat-ayat syirik oleh Imām al-Qurṭubī tersebut, menurut hemat peneliti terdapat kesenjangan ketika diimplementasikan pada masyarakat sekarang.

Penafsiran tersebut hanya berkuat pada konsekuensi syirik tanpa memperhitungkan ketepatan definisi syirik secara spesifik dengan intensitas masyarakat masa kini, sehingga dikhawatirkan terjadi diskontinuitas dalam tujuan penafsirannya. Teori Hermeneutika Abou El Fadhl sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena melibatkan pemahaman terhadap kaidah ilmu tafsir (*exegesis*) dan pemahaman tentang konstruksi makna di masa lalu dan kaitannya dengan masa kini.<sup>22</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī*?

<sup>21</sup> Khaled Abou El Fadhl, *Melawan "Tentara Tuhan": Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi, 2003), 25-34.

<sup>22</sup> Nur Kholis, "Hermeneutika Tafsir: Upaya Memecah Kebekuan Teks", *Theologia*, Vol. 24, No. 1 (2013), 261-284.

2. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat syirik dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* menurut perspektif hermeneutika Khaled Abou El Fadhl?

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan dan adanya beberapa masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu untuk mengetahui interpretasi penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* serta memahami hasil analisis penafsiran ayat-ayat syirik dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* menurut perspektif hermeneutika Khaled Abou El Fadhl.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berupa: *Pertama*, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir klasik mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kajian tindakan syirik. *Kedua*, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi para akademisi mengenai penafsiran Imām al-Qurṭubī tentang ayat-ayat syirik, karena masih jarang dan hampir belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat syirik oleh Imām al-Qurṭubī. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para akademisi atau peneliti lain dalam mengidentifikasi dan menganalisa status tindakan syirik. *Keempat*, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para akademisi yang

akan melakukan penelitian penafsiran ayat-ayat syirik perspektif hermeneutika di kemudian hari.

Manfaat praktis berupa: *Pertama*, hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat luas agar lebih berhati-hati dalam menjaga kualitas iman dan lebih memelihara hati agar tidak mendekati tindakan syirik. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pompa semangat dan batu loncatan bagi masyarakat umum untuk terus berkembang dalam khazanah keilmuan. *Ketiga*, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi: (1) pemuka agama, seperti mubalig atau ustaz untuk tidak dengan mudah menstatuskan syirik terhadap masyarakat umum. (2) pihak berwenang, seperti dewan fatwa hukum agama untuk lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan batasan-batasan hukum syirik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini, dari beberapa literatur yang telah peneliti baca, belum ditemukan karya ilmiah yang secara spesifik menganalisis penafsiran ayat-ayat syirik dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurtubī* perspektif ruang lingkup hermeneutika. Karya-karya ilmiah yang telah ada merupakan penelitian kitab tafsir lain, seperti *Tafsīr Ibn Kathīr* dan *Tafsīr al-Ibrīz*. Beberapa diantara yang peneliti maksud dan beberapa karya ilmiah yang menjadi kajian pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, karya ilmiah yang ditulis oleh Nida Nurul Izzati (Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta) yang berjudul “Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat Syirik (Aplikasi Teori Kontekstualisasi Abdullah Saeed)”. Karya ilmiah ini merupakan sebuah

skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2022. Karya ilmiah ini mempunyai objek kajian ayat yang berbeda dengan objek ayat peneliti, yaitu QS. al-Nisā' ayat 116-117. Karya ilmiah ini juga mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan hasil dari analisa kontekstualitas saja, sedangkan peneliti bertujuan untuk menghasilkan reinterpetasi penafsiran yang bukan hanya dilihat dari segi kontekstualitas. Kemudian sajian sumber data primernya juga berbeda dengan sumber data primer peneliti. Teori yang digunakan oleh karya ilmiah ini pun berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu menggunakan teori kontekstual dengan hermeneutika Abdullah Saeed, sedangkan peneliti menggunakan teori negosiasi dari hermeneutika Abou El Fadhl. Karya ilmiah ini lebih condong membahas ayat-ayat tentang syirik, bukan sama seperti kecondongan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih berfokus terhadap penafsiran ayat-ayatnya.<sup>23</sup>

*Kedua*, karya ilmiah yang ditulis oleh Nabila Fahira Ayuni Malarangeng yang berjudul "Syirik dalam Penafsiran Ibnu Kathīr (Kajian Tafsir Tematik)". Karya ilmiah ini merupakan sebuah tesis diploma di Institut Agama Islam Negeri Manado pada tahun 2023. Karya ilmiah ini merupakan salah satu literatur review peneliti bahwa pernah dilakukan penelitian berupa analisa terhadap pemaknaan syirik, meskipun dengan objek penelitian, sumber data primer dan metode penafsiran yang berbeda. Karya ilmiah ini menggunakan penafsiran Ibnu Kathīr sebagai sumber data

---

<sup>23</sup> Nida Nurul Izzati, "Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat Syirik (Aplikasi Teori Kontekstualisasi Abdullah Saeed)" (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 8-14.

primer dan menggunakan metode penafsiran tematik sebagai metode penelitian dalam karyanya. Menurut Ibnu Kathīr, dikatakan dalam karya ilmiah ini bahwa syirik adalah sebuah bukti kesesatan. Tidak jauh beda dengan penafsiran mufasir lain, Ibnu Kathīr juga memaknai syirik sebagai dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.<sup>24</sup>

*Ketiga*, karya ilmiah dengan judul “Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari” yang ditulis oleh Eko Zulfikar dalam jurnal “*Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*” pada Desember 2020. Karya ilmiah ini menggunakan metode tematik dengan mengaplikasikan makna riya, munafik dan syirik secara korelatif. Menurut Eko, riya termasuk perbuatan munafik dan masuk dalam koridor syirik *aṣghar* (kecil) sesuai dalam QS. al-Nisā`[4]: 142. Eko juga mengutip tulisan dari Quraish Shihab dalam jurnal “*Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*”, bahwa orang munafik dianggap sebagai orang yang menampakkan Islam hanya dalam lisan, namun secara diam-diam menyembunyikan kekufuran dalam hati. Karya ilmiah ini juga mencantumkan sebuah hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, bahwa Nabi Muhammad melarang keras memiliki sifat riya karena termasuk perilaku orang munafik dan tergolong menyekutukan Allah. Dapat ditarik benang merah, bahwa karya ilmiah ini mengatakan jika seutuhnya perbuatan riya termasuk perbuatan syirik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nabila Fahira Ayuni, “Syirik dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)”, (Tesis Diploma di Institut Agama Islam Negeri Manado, 2023), 7-17.

<sup>25</sup> Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Al-Bayan*, Vol. 3, No. 2 (2020), 144-147.

*Keempat*, artikel yang berjudul “Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya yang Tak Terduga dan Solusi Masa Kini” dalam jurnal “*JBPAI: Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*”. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Agam Nalf Saujani, dkk, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2024. Karya ilmiah ini merupakan kajian teoritis dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan tematik. Dalam artikel ini, Agam, dkk, menyertakan sebagian contoh syirik modern, yaitu penggunaan kompetensi diri dalam mencapai tujuan tertentu tanpa menganggap adanya peran Allah. Kemudian ketergantungan yang berlebihan terhadap kekayaan, kekuasaan atau popularitas hingga selalu merasa ingin mendapatkan validasi sosial sebagai sumber kepuasan dan kebahagiaan hidup. Selanjutnya, Agam, dkk, juga memberikan solusi untuk masyarakat modern untuk menjauhi tindakan syirik modern yaitu meningkatkan kualitas pemahaman iman. Kemudian menyarankan kepada pihak-pihak yang berwenang untuk memberikan batasan atau hukum yang mengatur segala macam sarana aplikatif agar tidak semakin mendekati atau bahkan menghadirkan tindakan syirik yang di masa modern ini yang terbilang halus pengaplikasiannya.<sup>26</sup>

*Kelima*, karya ilmiah yang ditulis oleh Amin Sirajuddin (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Makna Dosa Besar dalam Perspektif Ibnu Kathīr dan al-Qurtubī”. Karya ilmiah ini merupakan sebuah skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Karya ilmiah ini menggunakan

---

<sup>26</sup> Saujani, dkk, “Syirik Dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 224-229.

metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif-analisis. Karya ilmiah ini peneliti jadikan tinjauan dengan tujuan memberitahu kepada pembaca bahwa masih sangat jarang penelitian yang khusus membahas penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab tafsir Imām al-Qurṭubī. Dalam skripsi ini misalnya, pembahasan syirik tidak dijadikan sebagai objek utama, melainkan hanya dijadikan materi pendukung, dan tidak juga dibahas secara terang mengenai penafsiran dari Imām al-Qurṭubī. Pada latar belakangnya, hanya berspekulasi tentang syirik yang dia kategorikan sebagai dosa besar karena tidak akan diampuni oleh Allah. Kemudian dijelaskan dalam QS. al-Nisā` [4]: 48, kata *إثْمًا عَظِيمًا* berarti dosa besar yang sangat penting. Amin lantas menyimpulkan bahwa secara tersirat tidak boleh melakukan tindakan syirik dan sangat penting untuk di jauhi, karena dosanya tidak akan diampuni oleh Allah.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl sebagai sudut pandang dalam mereinterpretasi penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī*. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa yang membedakan hermeneutika Khaled dengan hermeneutis-hermeneutis lain adalah konsep pemikirannya yang berani mengimplementasikan teori hermeneutiknya sebagai metodologi pencarian makna ayat al-Qur`an dan merekonstruksi hukum Islam secara lebih komprehensif. Dalam mengeksekusi pemikirannya tersebut, Khaled mengharuskan adanya keseimbangan antara pengarang

teks, teks karangan dan pembaca karangan sebagai tiga unsur yang menjadi rukun hermeneutika.<sup>27</sup>

*Pertama*, pemahaman teks harus melalui dua tahapan, yaitu harus mengetahui esensi asal makna teks dan dapat mengimplementasikan pada kejadian masa kini. Pengimplementasian teks tidak dapat berlangsung tanpa pemahaman yang sempurna terhadap teks tersebut, maka pemahaman teks tidak hanya pada pengetahuan secara tekstual saja, melainkan harus mengetahui latar belakang dan kondisi pengarang saat menulis teks tersebut. Agar dapat mencapai pemahaman tersebut, seorang pembaca harus mengidentifikasi terkait hal-hal berikut:<sup>28</sup>

1. Mencari cakupan asal makna teks, berupa definisi teks.
2. Mencari penafsiran makna teks dalam ayat-ayat lain yang saling berhubungan.
3. Mengidentifikasi makna teks dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang (*author*).
4. Memahami maksud yang diinginkan oleh pengarang pada konteks masa lalu atau masa dimana pengarang menulis karyanya.

*Kedua*, menghadirkan teori pendukung. Teori tersebut berupa latar belakang penelitian tafsir ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an li al-Qurṭubī* dan teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl. Kemudian latar belakang pengarang, dimana posisi pengarang, Imām al-Qurṭubī sebagai *author* dalam penelitian ini. Hingga dapat diketahui

---

<sup>27</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 157.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 171.

bagaimana keadaan penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* saat itu.

*Ketiga*, melakukan analisa teks dalam rangka pemahaman teks yang diperoleh dari proses awal (saat pengarang menulis karyanya) untuk diimplementasikan pada masa kini, masa dimana pembaca masih hidup. Analisa yang dilakukan yaitu sesuai dengan teori hermeneutika negosiasi Khaled Abou El Fadhl. Dimana analisa tersebut harus dengan tetap berpatokan pada tiga unsur utama teori negosiasi, yaitu teks, pengarang (*author*) dan pembaca teks. Analisis ini penting untuk dilakukan dengan teliti, sebab jika terjadi salah paham dalam analisisnya, maka akan rancu saat merealisasikannya.

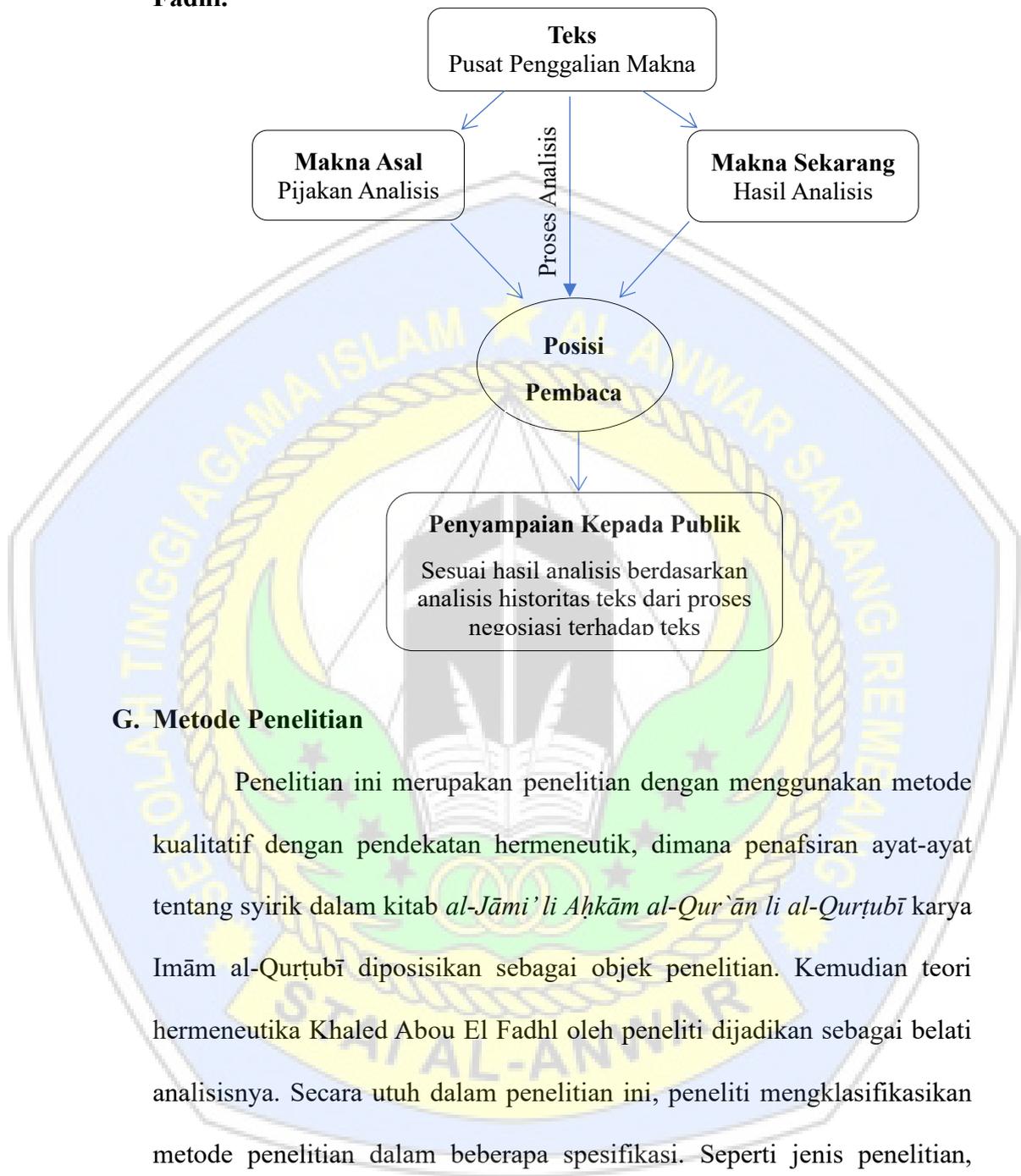
*Keempat*, pengambilan kesimpulan dari hasil analisa tersebut. Perlu diperhatikan bahwa pembaca tidak boleh melampaui batas-batas kemampuan dalam memahami teks. Maksudnya, kesimpulan yang disampaikan harus berupa kesimpulan yang ilmiah, sesuai dengan apa yang telah dianalisa. Kesimpulan ini juga harus bersifat jujur, maksudnya yaitu sesuai dengan sudut pandang pengarang dengan perspektif hermeneutika negosiasi Khaled, tanpa ada intervensi sudut pandang dari peneliti.<sup>29</sup>

Kesimpulan dari teori hermeneutika Khaled, dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, 190.

**Tabel 1.1: Implementasi Teori Hermeneutika Khaled Abou El Fadhl.<sup>30</sup>**



### G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, dimana penafsiran ayat-ayat tentang syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān li al-Qurṭubī* karya Imām al-Qurṭubī diposisikan sebagai objek penelitian. Kemudian teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl oleh peneliti dijadikan sebagai belati analisisnya. Secara utuh dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan metode penelitian dalam beberapa spesifikasi. Seperti jenis penelitian, kelengkapan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, dengan penjelasan sebagai berikut:

<sup>30</sup> Nur Zaini, "Hermeneutika Khaled Abou El-Fadhl", dalam *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Ed. M. Arfan Muammar (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 174.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah tergolong dalam jenis penelitian kualitatif menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*. Maksud dari jenis penelitian kepustakaan yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumentasi tertulis yang ada di perpustakaan berupa kitab induk, buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan penafsiran Imām al-Qurṭubī. Kemudian, jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menyertakan sumber data agar lebih autentik dan sesuai dengan jenis penelitiannya. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān li al-Qurṭubī* karya Imam al-Qurṭubī.

Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl dalam beberapa bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan dan lain-lain, beberapa kitab salaf, buku, jurnal yang membahas penafsiran Imām al-Qurṭubī, seperti *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān, *al-Imām al-Qurṭubī Shaikhu A'immat al-Tafsīr* karya Ḥasan Maḥmūd, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt* karya Ṣalah al-Dīn al-Safadī, *al-Ri'āyah* karya al-Muḥasibī, Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir:

Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer karya Husnul Hakim dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghimpun data-data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai penelitian berupa penafsiran, artikel jurnal atau buku, kemudian dijadikan data penunjang analisa terhadap penafsiran ayat-ayat syirik oleh Imām al-Qurtubī dalam perspektif hermeneutika Khaled Abou El Fadhl. Data yang dihimpun yaitu penafsiran ayat-ayat tentang syirik dan antar penafsiran syirik yang saling berhubungan.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan hermeneutik. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sumber, baik primer maupun sekunder, kemudian dianalisa dengan perspektif teori hermeneutika negosiasi Khaled Abou El Fadhl. Berdasarkan tiga unsur teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl dan rekonstruksi terhadap teks, jika dikaitkan dengan penelitian ini berupa reinterpretasi ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurtubī*, maka dapat dilakukan dengan beberapa tahapan metodologi aplikatif untuk menghasilkan hasil yang relevan di masa kini, yaitu:

1. Menelusuri asal makna ayat syirik, berupa definisi dan cakupannya dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* karya Imām al-Qurṭubī.
2. Mencari *munasabah* ayat-ayat tentang penafsiran ayat-ayat syirik dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān li al-Qurṭubī* karya Imām al-Qurṭubī.
3. Menunjukkan interpretasi atas penafsiran ayat-ayat syirik oleh Imām al-Qurṭubī dengan tujuan pencarian makna asli yang dituju oleh ayat-ayat tersebut.
3. Mereinterpretasi hasil interpretasi tersebut dengan relevansi terhadap masa kini. Reinterpretasi tersebut harus mempertimbangkan relevansi teks menurut historis dan teks menurut kontekstual.
4. Mengambil kesimpulan berdasarkan landasan teori relevansi di masa kini.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bab untuk memperinci pembahasan agar mendapatkan hasil penelitian yang jelas. Adapun pembagian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori meliputi; kajian syirik dalam khazanah Islam dan perspektif ulama tafsir, juga biografi, pemikiran, gagasan dan teori hermeneutika Khaled Abou El Fadhl.

Bab III, berisi pembahasan objek penelitian yang meliputi; biografi Imām al-Qurṭubī, serta karakteristik, corak dan metodologi penafsirannya dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān*.

Bab IV, berisi hasil analisa interpretasi dan reinterpretasi ayat-ayat syirik dalam al-Qur`an yang meliputi; ayat-ayat syirik dalam penafsiran Imām al-Qurṭubī dan ayat-ayat syirik perspektif hermeneutika negosiasi Khaled Abou El Fadhl.

Bab V, berisi penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.

